



PENGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DAN KUADRAT (PENELITIAN TERHADAP SISWA KELAS X AKUNTANSI 2 SMK NEGERI 1 TASIKMALAYA TAHUN AJARAN) 2022/2023

Nani Nurkomala¹

¹SMK Negeri 1 Tasikmalaya

✉ nurkomala.12@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 28-08-2022

Revised : 15-09-2022

Accepted : 30-09-2022

Kata Kunci : pendekatan kontekstual, hasil belajar, pembelajaran interaktif

Keywords: contextual approach, learning outcomes, interactive learning

Abstract

Pendekatan kontekstual diduga dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi sistem persamaan linear dan kuadrat di kelas X semester genap tahun ajaran 2022/2023, kompetensi dasar melakukan manipulasi aljabar dalam perhitungan teknis yang berkaitan dengan sistem persamaan linear. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dapat tidaknya model pembelajaran kontekstual meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Kota Tasikmalaya sebanyak 38 orang. Penelitian dilaksanakan dengan 3 siklus pembelajaran. Data dikumpulkan dengan pelaksanaan tes setiap siklus, ulangan harian, observasi, dan angket.

Berdasarkan analisis terhadap data yang terkumpul didapat kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual pada materi system persamaan linear dan kuadrat diperoleh rata-rata aspek memahami masalah 93,65 %, aspek merencanakan penyelesaian 67,25 %, aspek melaksanakan penyelesaian 87,69% dan aspek memeriksa hasil 63,94 %. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pada system persamaan linier dan kuadrat. Hal ini terlihat dari peningkatan penguasaan rata-rata dari setiap siklus dan ulangan harian. Dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 14,63 % dan dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 12,67 %

A contextual approach is thought to be able to make students active in the learning process. Therefore, the researcher intends to carry out research using a contextual approach to the material on systems of linear and quadratic equations in class The aim of this research is to determine whether or not the contextual learning model can improve learning outcomes for students in class X Accounting 2 at SMK Negeri 1 Tasikmalaya for the 2022/2023 academic year. Classroom action research using descriptive research methods. The research subjects were 38 people in class X Accounting 2 of SMK Negeri 1 Tasikmalaya City. The research was carried out with 3 learning cycles. Data is collected by carrying out tests every cycle, daily tests, observations, and questionnaires. Based on the analysis of the collected data, it was concluded that using a contextual approach to the material on systems of linear and quadratic equations, the average aspect of understanding the problem was 93.65%, the aspect of planning the solution

was 67.25%, the aspect of carrying out the solution was 87.69% and the aspect of checking the results 63.94 %. Learning with a contextual approach can improve students' abilities in solving problems in systems of linear and quadratic equations. This can be seen from the increase in average mastery of each cycle and daily test. From cycle I to cycle II it increased by 14.63% and from cycle II to cycle III it increased by 12.67%

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan adalah dunia yang selalu identik dengan masalah. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan adalah dunia yang dinamis, yang selalu berubah atau tidak statis. Begitu juga dengan pendidikan matematika di sekolah, banyak masalah-masalah yang dijumpai di lapangan. Menurut Marpaung, Y (1996:3)

Pendidikan matematika di sekolah masih lemah. Guru-guru cenderung mengajar siswa untuk menghafal rumus, menghafal *menyelesaikan* masalah. Matematika hanya dianggap sebagai suatu instrumen. Pemahaman siswa hanya terbatas pada peinahaman instrumental yaitu dapat menggunakannya untuk menyelesaikan suatu massalah tanpa memahami mengapa hal itu dapat di gunakan, bagaimana *rumus* itu dapat diturunkan, apa hubungannya dengan konsep atau masalah lain. Padahal seharusnya pendidikan matematika itu minimal diarahkan pada pemahaman relasional.

Kutipan di atas diartikan bahwa dalam pembelajaran matematika tidaklah cukup bila hanya memberi tekanan pada terampil menghitung dan dapat menyelesaikan soal. Perhatian secara khusus juga harus diberikan pada bagaimana nalar dan sikap siswa dapat terbentuk, dan kemampuan *menempkan* matematika akan merupakan penopang penting terbentuknya kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Menurut Soedjadi, R dan Joko Moesono (1996:46) "Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika dipakai strategi mengaktifkan siswa untuk belajar. Strategi tersebut bertumpu pada optimalisasi interaksi antara semua elemen pembelajaran (guru, siswa dan media) serta optimalisasi seluruh sence siswa (panca indra, nalar rasa dan harta)".

Hal ini memberikan arah kepada guru bahwa dalam pembelajaran ditekankan pada keaktifan siswa. Ini menandakan guru hadir di kelas sebagai fasilitator pendekatan dalam pembelajaran yang memungkinkan guru sebagai fasilitator dan siswa aktif salah satunya adalah pendekatan kontekstual sesuai dengan pendapat Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk (2003:6) "Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan". Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran lebih berarti dan menyenangkan. Dengan demikian siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman dan konteks keseharian yang mereka rniliki dikaitkan dengan konsep dari materi yang dipelajari, dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian mereka.

Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran matematika guru-guru cenderung melaksanakan metode ceramah dan tanya jawab, *gabungan metode*

ceramah dan tanya jawab diasumsikan oleh peneliti sebagai model pembelajaran langsung, hasil yang diperoleh masih perlu ditingkatkan karena belum seluruh siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika yang ditentukan untuk kelas X Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023 adalah 80, rata-rata hasil UAS kelas X Akuntansi 2 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 diperoleh 75. Artinya KKM belum tercapai. Untuk itu diperlukan usah. guru untuk mencoba menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Suherman, Erman (2003:3) berpendapat, "Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*) adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan, berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep yang dibahas". Selanjutnya pembelajaran kontekstual menurut Depdiknas (2002:3) "Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang *dimiliki* dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari."

Beberapa pendapat yang mendukung pendapat Depdiknas diantaranya menurut Sabandar, Jozua (2003:2) berpendapat, "Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran."

Pendekatan konstektual diduga dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi sistem persamaan linear dan kuadrat di kelas X semester genap tahun ajaran 2022/2023, kompetensi dasar melakukan manipulasi aljabar dalam perhitungan teknis yang berkaitan dengan sistem persamaan linear. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: "Penggunaan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Materi Sistem Persamaan Linear dan Kuadrat (Penelitian terhadap Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)"

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah Teknik pendekatan konstektual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023. Penulis melaksanakan penelitian ini di SMK Negeri 1 Tasikmalaya, tepatnya pada kelas Kelas X Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023. Penulis melaksanakan penelitian lapangan yaitu dengan melakukan pembelajaran dengan menerapkan teknik pembelajaran konstektual dikelas dengan setting sebagai berikut pertama siswa dikondisikan untuk menerima materi langsung dengan model pembelajaran konstektual tanpa

observasi awal. Adapun waktu penelitian adalah pada jam pelajaran Matematika di kelas X Akuntansi 2 yaitu selama 8 Jam pelajaran yaitu 4 Jam Siklus I, 2 Jam Siklus II dan 2 Jam pada siklus III. Sementara yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas Kelas X Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023

Teknik pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut.

Teknik Observasi

Melalui teknik observasi ini penulis akan menemukan ide awal atau hasil belajar siswa dan awal pembelajaran sebagai bahan untuk tindak lanjut penelitian ini. Selain itu teknik ini akan digunakan untuk mengumpulkan data berupa aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Teknik Tes

Penulis akan melaksanakan tes hasil belajar dan proses belajar selama pembelajaran ini berlangsung.

Teknik Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa respon siswa terhadap pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik pembelajaran dna objk langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Selintas tentang Setting Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di kelas X Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 38 orang. Pada pelaksanaan penelitian kelas dibagi kedalam 8 kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang tetapi ada satu kelompok beranggota 5 orang. Pembagian kelompok ini didasarkan kepada kemampuan siswa secara heterogen, kemudian guru membagikan bahan ajar kepada tiap kelompok dan siswa mendiskusikan bahan ajar tersebut dengan bimbingan guru.

B. Uraian Penelitian Secara Umum

Pada penelitian ini penulis pertama-tama melakukan observasi terhadap kelas dan kebiasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika sebelumnya, dimana dari hasil observasi tersebut penulis memperoleh informasi sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar yang biasa dilakukan berpusat pada guru sehingga siswa pasif
2. Kurangnya interaksi siswa di dalam kelas baik dalam bentuk diskusi kelompok ataupun diskusi kelas, sehingga dalam mengeluarkan ide atau pendapat sangat kurang.

Dari hasil observasi di atas kemudian penulis melakukan pembelajaran dalam tiga siklus pembelajaran dimana kegiatan setiap siklus dapat dijabarkan seperti berikut ini

Siklus I

- Siklus I dilaksanakan selama 4 jam pelajaran dengan 20 menit terakhir diadakan tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematik siswa

- Pembelajaran pada siklus ini membahas indikator 1) arti penyelesaian system persamaan, 2). Penyelesaian system persamaan linier dua variable 3) memberikan tafsiran geometric dari penyelesaian system persamaan linier dua variable.
- Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi oleh seorang observer untuk melihat aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

Siklus II :

- Dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dan pada 20 menit terakhir diadakan tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
- Pembelajaran pada siklus ini membahas indikator system persamaan linier tiga dimensi.
- Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan observasi oleh seorang observer untuk melihat aktivitas guru dan siswa terhadap pembelajaran dengan model pendekatan kontekstual.

Siklus III :

- Siklus III dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dan 20 menit terakhir diadakan tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
- Pembelajaran pada siklus ini membahas indikator menjelaskan system persamaan linier kuadrat dua variable.
- Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan observasi oleh seorang observer untuk melihat aktivitas guru dan siswa terhadap pembelajaran dengan model pendekatan kontekstual.

C. Hasil Penelitian

SIKLUS I

a. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada indikator arti penyelesaian system persamaan, Penyelesaian system persamaan linier dua variable, dan indikator memberikan tafsiran geometric dari penyelesaian system persamaan linier dua variable. Tujuan dari pembelajaran ini, yaitu:

1. Agar siswa memiliki kemampuan untuk menentukan arti persamaan linier.
2. Agar siswa memiliki kemampuan untuk menentukan persamaan linier dua dimensi.
3. Agar siswa memiliki kemampuan untuk memberikan tafsiran geometric dari penyelesaian system persamaan linier dua variable.

b. Pelaksanaan Tindakan

Guru mengelompokkan siswa ke dalam 8 kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang, namun ada satu kelompok yang beranggotakan 5 orang. Pembagian kelompok ini didasarkan pada kemampuan siswa secara heterogen, kemudian guru membagikan bahan ajar kepada tiap kelompok. Siswa berdiskusi mengisi bahan ajar dengan bimbingan guru. Selama proses pembelajaran berlangsung ada salah seorang yang mengajukan pertanyaan yang berupa "Apa yang dimaksud dengan persamaan linier?" Guru mencoba menjelaskan. Guru

mengamati proses belajar siswa sambil berkeliling dengan tujuan untuk memberikan arahan jika ada siswa yang mengalami kesulitan.

Siswa kelihatan mampu bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing, walaupun ada sedikit gangguan dari kelompok lain yang menyamakan isi hasil diskusi sehingga suasana menjadi gaduh. Kemudian guru mengkondisikan kelas agar kondisi kelas menjadi lebih kondusif.

Guru memimpin diskusi kelas setelah melihat pekerjaan siswa hampir selesai, kemudian guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Sepuluh menit terakhir guru memberikan arahan agar soal yang ada dalam bahan ajar dikerjakan di rumah secara berkelompok yang pada pertemuan nantinya akan diadakan persentasi jawaban.

Hari berikutnya, pembelajaran siklus I dilanjutkan. Sepuluh menit pertama guru mengadakan pengecekan kehadiran siswa, ternyata tiga orang siswa yang tidak masuk. Oleh karenanya, dalam diskusi kelompok ada satu kelompok yang beranggotakan 3 orang.

Siswa meneruskan diskusi, sementara guru berkeliling untuk memeriksa hasil pekerjaan siswa. Terlihat ada kelompok yang bahan ajarnya belum tuntas dan juga ada yang belum mengerjakan soal sama sekali. Satu kelompok yang mengerjakan apa yang diketahui dan yang ditanyakan saja. Hal ini menandakan bahwa ada siswa yang belum mengerti cara mengerjakan langkah-langkah dari Polya.

Sebagian kelompok ada yang mengerjakan langsung pada langkah ketiga tanpa merencanakan penyelesaian. Hal ini disebabkan kebiasaan siswa dalam menyelesaikan masalah tanpa membuat rencana terlebih dahulu tetapi langsung pada perhitungan.

Guru memimpin diskusi kelas untuk memberikan penjelasan kembali mengenai cara menyelesaikan masalah langkah demi langkah. Siswa terlihat antusias untuk memperbaiki hasil diskusinya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Perwakilan dari salah satu kelompok mengerjakan hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lain memperhatikan pekerjaan itu untuk memberikan tanggapan terhadap jawaban. Siswa di belakang ada yang mengangkat tangannya untuk menyatakan bahwa pekerjaan kelompok itu beda hasilnya dengan kelompok di depan. Guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk menuliskan jawaban di depan. Setelah selesai, guru membahas kedua jawaban itu untuk mencari jawaban mana yang benar. Guru dan siswa menarik kesimpulan dari jawaban tersebut.

Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan meminta siswa untuk mengumpulkan bahan ajar, pada dua puluh menit terakhir diadakan tes untuk mengukur kemampuan siswa.

c. Hasil Observasi

Pada siklus pembelajaran satu diperoleh hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa seperti terlihat pada table berikut :

No.	Aktivitas Siswa	Skor
-----	-----------------	------

1	Memperhatikan penjelasan guru	3
2	Mengerjakan LKS	2
3	Memahami masalah yang diberikan	3
4	Merencanakan penyelesaian	1
5	Melaksanakan penyelesaian	3
6	Memeriksa hasil	1
7	Mengajukan ide/pendapat/pemikiran	2
8	Menemukan berbagai alternative pemecahan	2
9	Bertanya/mengajukan permasalahan	3
10	Menyajikan hasil diskusi	2
11	Berdiskusi dengan kelompok	3
12	Berdiskusi antar kelompok	2
13	Aktivitas dalam belajar	3
14	Perilaku yang tidak relevan dalam KBM	2
	Jumlah	32
	Rata-rata	2,29

Berdasarkan table di atas, siswa kurang dalam merencanakan penyelesaian dan memeriksa hasil, dan aktivitas siswa tertinggi yaitu bertanya atau mengajukan permasalahan. Aktivitas siswa dalam kategori sedang dalam setiap aspeknya.

1) Hasil Tes Siklus I

Hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 1 Hasil Penilaian Tugas Kelompok

Rata-rata	37.5	34.86842	72.36842
-----------	------	----------	----------

Tabel 2 Hasil Penilaian Tugas Individu

Rata-rata	48.02632	22.89474	70.92105
-----------	----------	----------	----------

Tabel 3 Hasil Penilaian Ulangan Harian

Rata-rata	48.28947	23.42105	71.71053
-----------	----------	----------	----------

Tabel 4 Skor Hasil Belajar

Rata-rata	72.36842	70.92105	71.711	71.68
-----------	----------	----------	--------	-------

Skor Hasil belajar diperoleh dari rata-rata nilai tugas dan ulangan harian dengan rumus sebagai berikut :

Tugas Kelompok + Tugas Individu + (2 x ulangan harian)

Dari table di atas terlihat bahwa pada siklus satu rata-rata hasil belajar adalah sebesar 71,68 ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum menguasai belul materi yang dibuktikan dengan skor yang diperoleh masih dibawah 70 yaitu sebanyak 7 orang.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka peneliti dapat merefleksikan hasil pembelajaran siklus I sebagai bahan perbaikan untuk siklus berikutnya, seperti pada table berikut ini.

Kendala/Kesulitan	Catatan Lapangan	Saran Perbaikan
Guru kurang mengkondisikan siswa.	Siswa kurang serius dalam belajar.	Guru harus lebih tegas dan memperhatikan siswa.
Guru kurang mendorong siswa untuk menanggapi pemikiran yang dikemukakan temannya	Diskusi kurang lancar karena adanya kelompok yang mengandalkan anggota kelompok yang lain sehingga kurang komunikasi	Guru harus lebih teliti dalam melakukan pengamatan pada siswa Guru harus lebih mengkondisikan kelas.

SIKLUS II

1. Rencana Pembelajaran

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada indicator menghitung persamaan linier dua dimensi, dengan tujuan agar siswa mampu untuk menghitung persamaan linier dua dimensi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dimulai dengan mengumumkan hasil tes pada siklus I, pada siklus I, pada saat itu siswa terlihat antusias ingin mengetahui hasilnya. Hasil tes tersebut bervariasi, seperti terlihat pada Tabel 4.4, kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih giat lagi agar hasil tes berikutnya lebih baik lagi.

Seperti biasa guru memulai pembelajaran dengan mengecek kehadiran siswa, waktu itu siswa hadir semua. Selanjutnya guru mengingatkan kembali materi persamaan linier dua dimensi dan menyebutkan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru mengelompokkan siswa sesuai dengan kelompok sebelumnya, tetapi kelompok sekarang ada dua kelompok yang beranggotakan 5 orang. Guru membagikan LKS kepada tiap siswa yang dikerjakan secara berkelompok untuk mengetahui sejauhmana siswa tersebut mampu memahami materi.

Siswa melaksanakan diskusi sementara guru membimbing dan mengarahkan siswa yang mendapat kesulitan. Beberapa menit kemudian guru melihat satu kelompok yang hanya bisa menggambarkan masalah tanpa menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, hal ini disebabkan siswa tidak memahami masalah sepenuhnya.

Pembelajaran pada siklus II siswa kelihatan lebih aktif dan dapat menjalin komunikasi dengan baik, siswa sudah mulai mengerti untuk merencanakan masalah, melaksanakan penyelesaian sesuai rencana, dan sudah mulai dapat menarik kesimpulan.

Guru memimpin diskusi kelas, kemudian membahas soal tersebut secara bersama untuk melihat kebenarannya. Setelah jawaban didapat, selanjutnya guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan meminta siswa untuk mengumpulkan kembali LKS yang sudah diisi. Dua puluh menit terakhir diadakan tes untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang kedua.

3. Hasil Observasi

Pada siklus pembelajaran dua diperoleh hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa seperti terlihat pada table berikut :

No.	Aktivitas Siswa	Skor
1	Memperhatikan penjelasan guru	3
2	Mengerjakan LKS	3
3	Memahami masalah yang diberikan	4
4	Merencanakan penyelesaian	3
5	Melaksanakan penyelesaian	3
6	Memeriksa hasil	3
7	Mengajukan ide/pendapat/pemikiran	3
8	Menemukan berbagai alternative pemecahan	2
9	Bertanya/mengajukan permasalahan	2
10	Menyajikan hasil diskusi	3
11	Berdiskusi dengan kelompok	4
12	Berdiskusi antar kelompok	3
13	Aktivitas dalam belajar	3
14	Perilaku yang tidak relevan dalam KBM	2
	Jumlah	41
	Rata-rata	2,92

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa sedang dalam setiap kegiatan belajar. Siswa sangat baik (tinggi) dalam memahami masalah. Siswa dengan (cukup) dalam memperhatikan penjelasan guru, bertanya/mengajukan permasalahan. Siswa masih berperilaku yang tidak releva pada saat kegiatan berlangsung.

4. Hasil Tes Siklus II

Hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 5 Hasil Penilaian Tugas Kelompok

Rata-rata	38.94737	36.05263	75
-----------	----------	----------	----

Tabel 6 Hasil Penilaian Tugas Individu

Rata-rata	48.94737	25.26316	74.21053
-----------	----------	----------	----------

Tabel 7 Hasil Penilaian Ulangan Harian

Rata-rata	48.68421	26.84211	75.52632
-----------	----------	----------	----------

Tabel 8 Skor Hasil Belajar Siklus II

Rata-rata	75	74.21053	75.526	75.07
-----------	----	----------	--------	-------

Dari skor hasil belajar siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar diantaranya dibuktikan dengan semua siswa mampu mendapat skor lebih dari 70 dan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dari 71,68 pada siklus I menjadi 75,07 pada siklus II yaitu sebesar 4, 55.

Untuk lebih meyakinkan peningkatan hasil yang diperoleh, maka penelitian dilanjutkan pada siklus III.

5. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka peneliti dapat merefleksikan hasil pembelajaran siklus II sebagai bahan perbaikan untuk siklus berikutnya, seperti pada table berikut ini.

Kendala/Kesulitan	Catatan Lapangan	Saran Perbaikan
Belum maksimal memberikan perhatian pada siswa yang salah menjawab	Adanya siswa yang berperilaku tidak relevan. Siswa banyak yang menghapus pekerjaannya pada saat guru membahas soal untuk mendapat jawaban yang benar	Guru harus meningkatkan disiplin dan harus mengadakan pendekatan pada siswa yang tidak serius dalam belajar.

SIKLUS III

1. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran siklus III dilaksanakan pada indikator menjelaskan system persamaan linier kuadrat dua variable. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu agar siswa mampu menjelaskan menjelaskan system persamaan linier kuadrat dua variable.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru memulai pembelajaran dengan mengecek ke hadirannya siswa, pada saat itu siswa yang hadir 37 orang, seorang tidak masuk dengan alasan sakit.

Siswa berkumpul menurut kelompoknya masing-masing, kemudian guru membagikan bahan ajar. Siswa kelihatan serius mengerjakan bahan ajar. Pembelajaran kali ini siswa sudah mampu untuk memahami masalah, dan merencanakan penyelesaian tetapi siswa kesulitan untuk menggambar geometri persamaan linier.

Pembelajaran kali ini siswa sudah mampu untuk menarik kesimpulan, hal ini terbukti dengan siswa memberikan argumen-argumennya untuk memeriksa hasil dengan kata-kata sendiri. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan meminta siswa untuk mengumpulkan kembali LKS yang sudah diisi. Pada dua puluh menit terakhir diadakan tes kemampuan yang ketiga.

3. Hasil Observasi

Pada siklus pembelajaran tiga diperoleh hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa seperti terlihat pada tabel berikut:

No.	Aktivitas Siswa	Skor
1	Memperhatikan penjelasan guru	3
2	Mengerjakan LKS	3
3	Memahami masalah yang diberikan	4
4	Merencanakan penyelesaian	3
5	Melaksanakan penyelesaian	4
6	Memeriksa hasil	3
7	Mengajukan ide/pendapat/pemikiran	3
8	Menemukan berbagai alternatif pemecahan	3
9	Bertanya/mengajukan permasalahan	3
10	Menyajikan hasil diskusi	3
11	Berdiskusi dengan kelompok	4
12	Berdiskusi antar kelompok	3
13	Aktivitas dalam belajar	3
14	Perilaku yang tidak relevan dalam KBM	0
	Jumlah	42
	Rata-rata	3

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah maksimal dalam memahami masalah. Aktivitas siswa tinggi dalam setiap aspek kegiatan belajar.

4. Hasil Tes Siklus III

Hasil tes pada siklus III dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 9 Hasil Penilaian Tugas Kelompok

Rata-rata	38.28947	38.94737	77.23684
-----------	----------	----------	----------

Tabel 10 Hasil Penilaian Tugas Individu

Rata-rata	48.68421	29.60526	78.28947
-----------	----------	----------	----------

Tabel 11 Hasil Penilaian Ulangan Harian

Rata-rata	49.47368	28.81579	78.28947
-----------	----------	----------	----------

Tabel 12 Skor Hasil Belajar Siklus III

Rata-rata	77.23684	78.28947	78.289	78.03
-----------	----------	----------	--------	-------

Dari table-table di atas terlihat peningkatan yang signifikan dari tiap siklusnya baik dari tugas kelompok, tugas individu maupun nilai ulangan harian, sehingga skor hasil belajar pun meningkat dari siklus ke siklus.

5. Refleksi Siklus III

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka peneliti dapat merefleksikan hasil pembelajaran siklus III seperti pada table berikut ini.

Kendala/Kesulitan	Catatan Lapangan	Saran Perbaikan
Guru sudah memperhatikan kepada siswa yang salah menjawab. Guru sudah kelihatan sebagai motivator dan fasilitator	Aktivitas pembelajaran di kelas menunjukkan hasil yang baik	Pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah perlu ditingkatkan lagi agar mendapat hasil yang lebih baik.

D. PROSES ANALISIS DATA

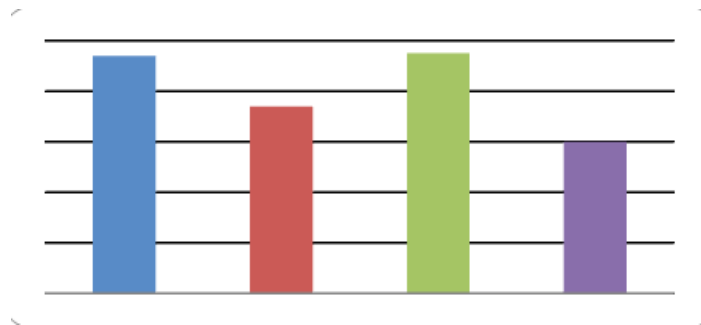
Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dilihat dari hasil tes siklus I, II dan III. Hasil tes tersebut dicari rata-rata skornya kemudian dicari rata-rata penguasaan siswa setiap langkahnya. Langkah yang digunakan yaitu langkah Polya, yang meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa hasil. Rata-rata penguasaan dapat dilihat pada table berikut ini:

SIKLUS I

TABEL RATA-RATA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS I

ASPEK	RATA-RATA SKOR	RATA-RATA PENGUASAAN
Memahami Masalah	1.84	92%

Merencanakan Penyelesaian	1.45	48%
Melaksanakan Penyelesaian	1.28	64%
Memeriksa Hasil	0.7	35%

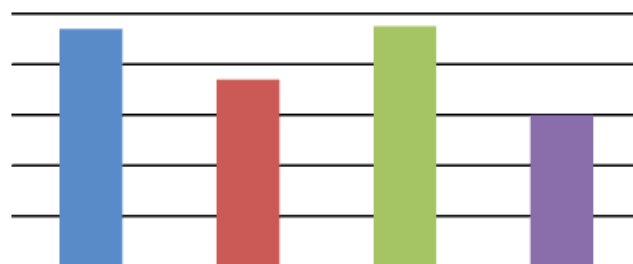


Berdasarkan diagram di atas, Peningkatan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi 2 pada siklus I aspek memahami masalah merupakan aspek yang tertinggi dikuasai siswa yaitu 92 %.

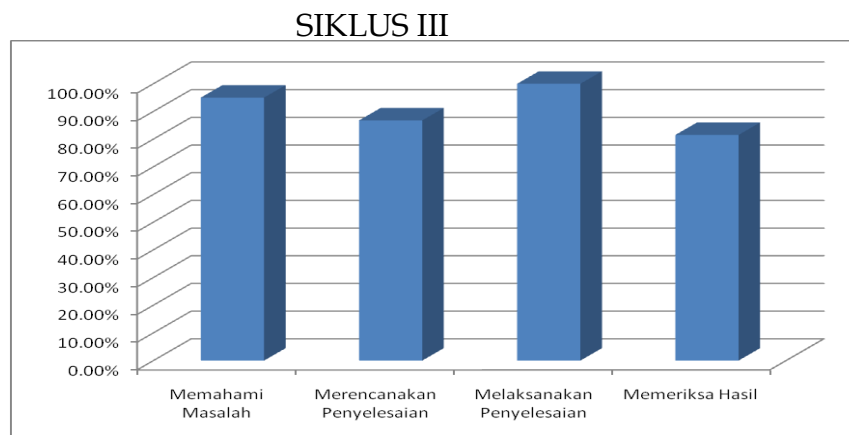
SIKLUS II

TABEL RATA-RATA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS II

ASPEK	RATA-RATA SKOR	RATA-RATA PENGUASAAN
Memahami Masalah	3.52	95.00%
Merencanakan Penyelesaian	7.00	86.75%
Melaksanakan Penyelesaian	3.27	100%
Memeriksa Hasil	3.17	81.50%



Berdasarkan diagram di atas, Peningkatan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi 2 pada siklus II aspek melaksanakan penyelesaian merupakan aspek yang tertinggi dikuasai siswa yaitu 95 %.



Berdasarkan diagram di atas, Peningkatan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi 2 pada siklus III aspek melaksanakan penyelesaian merupakan aspek yang tertinggi dikuasai siswa yaitu 100 %. untuk lebih jelasnya table berikut menyajikan perbandingan hasil belajar untuk tiap siklus.

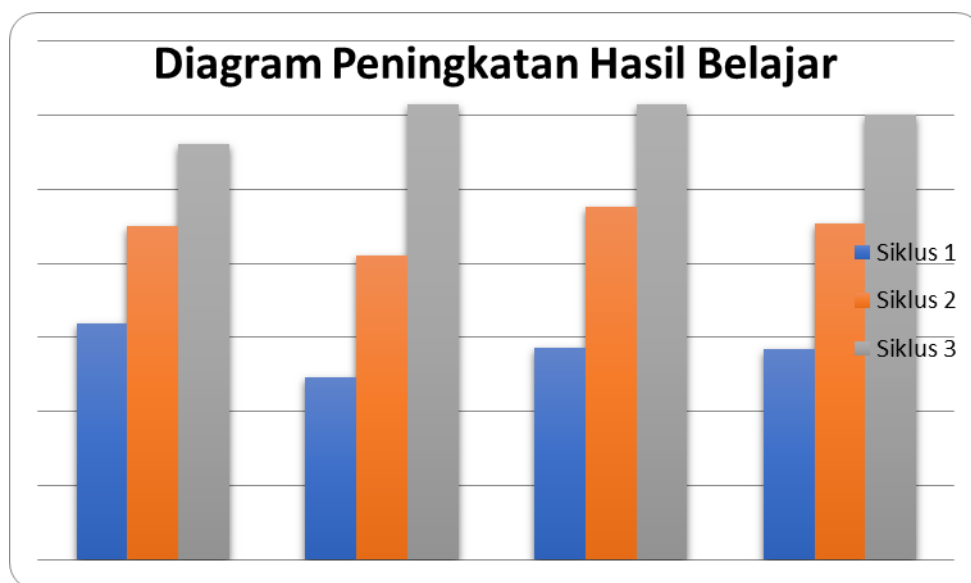
Tabel 13 Perbandingan Hasil belajar tiap Siklus

No.	Subjek	Siklus		
		I	II	III
Rata-rata		71.67763	75.06579	78.02632

Untuk peningkatan nilai tiap komponen penilaian peningkatan tiap siklusnya dapat dilihat pada table dan diagram berikut ini :

Tabel 14 Perbandingan Skor Nilai Per Komponen Penilaian

	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Tugas Kelompok	72.36842	75	77.23684
Tugas Individu	70.92105	74.21053	78.28947
Ulangan Harian	71.711	75.52632	78.28947
Hasil Belajar	71.67763	75.06579	78.02632



E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasar pada hasil penelitian dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual aktivitas guru dan siswa dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, hal ini terlihat dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan siswa setiap siklusnya. Guru telah maksimal dalam menjelaskan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti yang menyebabkan pada saat KBM berlangsung siswa yang bertanya /mengajukan permasalahan sangat tinggi. Namun, guru cukup dalam memberikan arahan untuk memahami masalah, merencanakan penyelesaian, dan memeriksa hasil.

Kurangnya mendorong siswa untuk untuk menanggapi pemikiran yang dikemukakan oleh teman-temannya yang menyebabkan siswa belum bisa menghargai pendapat teman-temannya. Siswa belum serius dalam memperhatikan penjelasan guru, hal ini terlihat dengan adanya siswa yang tidak konsentrasi pada saat guru menjelaskan materi. Sebagian kelompok dalam mengerjakan LKS hanya mengandalkan salah seorang anggota kelompoknya, hal ini menyebabkan siswa kurang dalam memahami masalah, dan memeriksa hasil. Siswa tidak menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah dan pada saat menyajikan diskusi kelihatan sangat tegang. Tingginya perilaku yang tidak relevan terlihat pada saat diskusi ada yang malah membicarakan hal yang tidak penting *dan* siswa ada yang berjalan pada kelompok lain untuk mencari jawaban tanpa diskusi terlebih dahulu.

Guru pada siklus II sudah maksimal dalam menguasai materi prasyarat, memotivasi siswa/menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk melaksanakan diskusi kelas sehingga pada saat pembelajaran siswa lebih aktif dalam mengerjakan LKS. Kurangnya memberikan perhatian pada siswa yang salah menjawab membuat siswa bersikap tidak serius dan acuh tak acuh dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan siswa yang mengajukan pertanyaan hanya orang-orang yang itu saja dan kapisistas pertanyaan yang diajukan berkurang dari pembelajaran sebelumnya. Perilaku yang tidak

relevan terlihat pada saat diskusi ada seorang siswa yang berjalan untuk melihat pekerjaan orang lain sehingga perilaku yang tidak relevan saat KBM berlangsung cukup tinggi, tetapi siswa telah maksimal dalam memahami masalah. Hal ini disebabkan karena siswa mampu menterjemahkan soal kedalam gambar dan model matematika.

Guru pada siklus III dapat memberikan perhatian pada siswa yang salah menjawab sehingga siswa dapat memperhatikan penjelasan ini dan dapat mengerjakan LKS secara dengan bekerja sama tanpa adanya saling mengandalkan antar teman. Perilaku siswa yang tidak relevan pada saat KBM berlangsung rendah, hal ini terlihat dengan tidak adanya siswa yang berjalan untuk mencari jawaban dari kelompok lain.

F. Pembuktian Hipotesis Tindakan

Setelah penulis menjabarkan dan menggambarkan analisis proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini, penulis dapat menyatakan bahwa hipotesis tindakan yang penulis ajukan dapat dibuktikan kebenarannya juga dapat dipertanggungjawabkan. Data-data yang membuktikan bahwa hipotesis ini terbukti kebenarannya yaitu sebagai berikut.

Terdapat peningkatan pada rata-rata penguasaan siswa dalam setiap aspek langkah kegiatan yaitu:

	ASPEK							
	Memahami Masalah		Merencanakan Penyelesaian		Melaksanakan Penyelesaian		Memeriksa Hasil	
	Skor	Penguasaan	Skor	Penguasaan	Skor	Penguasaan	Skor	Penguasaan
SIKLUS I	1.84	92%	1.45	48%	1.28	64%	0.7	35%
SIKLUS II	1.87	94.00%	2.23	55.75%	1.9	95%	1.9	60%
SIKLUS III	3.52	95%	7	86.75%	3.27	100%	3.17	81.50%

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual siswa dalam empat aspek / langkah kegiatan pemecahan masalah terdapat kenaikan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis tindakan yang penulis ajukan yaitu Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri I Tasikmalaya tahun pelajaran 2022/2023 dapat dinyatakan diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: 1) Aktivitas siswa kelas X Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023 pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siswa dalam

mengerjakan LKS dan bahan ajar lebih aktif dan cermat. 2) Kemampuan pemahaman siswa kelas X Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023 yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konstektual pada aspek memahami masalah merupakan kemampuan tertinggi yang dikuasai siswa. Aspek kedua yang dikuasai siswa yaitu aspek melaksanakan penyelesaian. Aspek merencanakan penyelesaian merupakan aspek ketiga yang dikuasai siswa. Aspek memeriksa hasil merupakan aspek terendah yang dikuasai siswa. 3) Pembelajaran pendekatan pemecahan masalah matematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik kelas X Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023 Siswa merespon positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika untuk SMA/MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, R.M. (2005). *Analisis Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah Polya*. Skripsi. Tasikmalaya: FKIP Unsil, tidak dipublikasikan.
- Dimyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Gipta.
- Karso, dkk. (1993). *Dasar-dasar Pendidikan MIPA*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahadiansyah, Ervin. (2005). *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pemecahan Masalah dalam Upaya untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Skripsi. Tasikmalaya: FKIP Unsil, tidak dipublikasikan.
- Ratnaningsih, Nani. (2003). *Mengembangkan Kemampuan Matematika Siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Tesis. Bandung: PPS UPI, tidak dipublikasikan.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar Kepada Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- . (2003), *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Semarang: UNNES Press.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardinian, A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suherman, Erman, et.al. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA UPI.
- Suherman, Erman. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA UPI.
- Sumarmo, Utari, et.al. (1994). *Suatu Alternatif Pengajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Guru dan Siswa SMP*. Laporan Penelitian. Bandung: FPMIPA UPI.
- Susilawati, Iceu. (2005). *Penggunaan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Sistem Persamaan Linear dan Kuadrat dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Skripsi. Tasikmalaya: FKIP Unsil, tidak dipublikasikan.

- Syah, Muhibbin. (1999). *Psikologi Belajar*. Bandung: Depag. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim MGMP Matematika. (2004). *Penuntun Belajar Matematika SMA IB*. Tasikmalaya.
- Tim PGSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Wardani, Sri. (2002). *Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw*. Laporan Penelitian. Tasikmalaya: tidak dipublikasikan.
- (2004). *Pembelajaran pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah. Diseminarkan.
- . (2006). *Bahan Ajar Mata Kuliah Kapita Selekta Matematika SMU (2)*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.